

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Pada bab IV ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Peneliti telah melaksanakan penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Moral dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendradengan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MAN 1 Trenggalek.**

Bagian ini akan memaparkan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di MAN 1 Trenggalek, dan beberapa siswa. Hasil wawancara didukung oleh data hasil observasi.

1. Wujud Nilai Moral yang terdapat dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebuah novel yang berisi kisah-kisah tentang perjalanan kedua orang penulis selama berada di Eropa. Hanum dan Rangga tinggal selama tiga tahun di Eropa saat Rangga mendapat beasiswa program dektoral di Universitas di Austria. Keduanya berkesempatan menjelajahi Eropa dan menemukan keindahan di Eropa yang tidak sekedar hanya Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart,

Stadion Sepakbola San Siro, Colloseum Roma, atau gondala-gondala di Venezia.

Namun nereka menemukan keindahan lain di Eropa, mereka menjelajah sejarah dan menemukan bahwa islam pernah berjaya di tanah itu. Eropa dan islam pernah menjadi pasangan serasi. Namun ketamakan manusia membuat dinasti itu runtuh. Melalui buku ini penulis ingin menceritakan tentang beberapa tempat tentang dimana islam mempunyai kisah yang cukup menarik didalamnya. Kisah-kisah dari beberapa tempat didalamnya yang bisa membuat penulis dan pembaca enggan untuk melakukan kealahan yang sama. Tempat itu antara lain Wina (Austria), Paaris (Perancis), Granada dan Cordoba (Andalusia/Spanyol), dan Istanbul (Turki).

Selama kursus itulah hanum berkenalan dengan Fatma, wanita asal Turki yang berhasil menggugah jiwa kelana hanum untuk menyusuri jejak islam di eropa. Fatma yang notabene hanya seorang ibu rumah tangga ternyata memiliki wawasan luas tentang sejarah Islam di eropa. Bukan hanya itu, kebesaran hati seorang fatma yang menerima cerca dari kalangan non muslim menyadarkan hanum, bahwa Islam seharusnya dimaknai luar dan dalam. Bukan sekedar casing yang islam, namun jiwa dan pikiran kaum bar-bar. Sayangnya fatma tiba-tiba menghilang setelah mereka mengikat janji akan berkelana bersama menapaki jejak islam yang ada di Spanyol, Perancis, dan Turki yang pernah berjaya pada masanya.

Demi memenuhi janji itu Hanum kemudian mulai menjelajah sendiri bersama suami.

Tempat kedua yang diceritakan penulis adalah Paris, Perancis. Kota ini dikenal City of lights, yang berarti pusat peradaban Eropa. Di Paris, Hanum bertemu dengan seorang muallaf, Marion Latimer yang bekerja sebagai ilmuwan di Arab World Institute Paris. Marion menunjukkan kepada penulis bahwa Eropa adalah pantulan cahaya kebesaran Islam. Eropa menyimpan harta karun sejarah Islam yang luar biasa berharganya. Seperti kufic-kufic pada keramik yang berada di Musée Louvre. Yang lebih mencengangkan Hanum, pada lukisan Bunda Maria dan Bayi Yesus, hijab yang dipakai Bunda Maria bertakhtakan kalimat tauhid, *Laa ilaaha illallah*. Selain benda-benda 'kecil' di dalam Musée Louvre, Marion juga memberi tahu tentang Voie Triomphale atau Jalan kemenangan yang dibuat Napoleon Bonaparte, tempat dua gerbang kemenangan (*arc du triomphe*) yang sangat megah. Menurut Marion, bila ditarik garis lurus imajiner maka akan menghadap arah kiblat. Mungkin akan menjadi konspirasi apabila Eropa mengakui Napoleon beragama Islam, tapi kedekatan beliau dengan Islam tak terbantahkan. Selain itu, Jenderal kepercayaan Napoleon, Francois Menou mengucapkan Syahadat setelah menaklukkan Mesir dan syariat-syariat Islam juga menginspirasi Napoleonic Code.

Setelah ke Paris, mereka selanjutnya menjelajahi Cordoba dan Granada. Dua kota di Andalusia yang menurut beberapa ahli adalah True City of Lights. Cordoba merupakan ibukota Andalusia dimana peradaban Eropa dimulai. Pada kota ini berkembang ilmu pengetahuan dan menginspirasi kota-kota lain di Eropa. Pada masa keemasan itu, Cordoba bukan negara Islam seluruhnya, namun toleransi antar agama menjadi suatu landasan kuat hingga menjadi kota yang

sangat dikagumi sekaligus membuat iri kota- kota lain. di Cordoba terdapat Mezquita, yaitu masjid besar yang menjadi Kathedral setelah jatuh ke tangan Raja Ferdinand dan ratu Isabela. Sementara itu Granada adalah kota terkahir dimana islam takluk di daratan Eropa. di Granada terdapat benteng megah yang menjelaskan betapa megahnya Islam di masa keemasan.

Selanjutnya mereka berkesempatan menjelajahi Istanbul. Istanbul / kontatinopel adalah saksi sejarah dimana Islam pernah memiliki masa keemasan. Pada masa itu, luas wilayah Islam lebih luas dari kerajaan Romawi. Namun, di Turki tidak ditinggalkan istana yang megah, bukan karena tidak mampu melainkan karena Sultan mereka mencontohkan kesederhanaan. Sesuatu hal yang mulai dilupakan pemimpin-pemimpin saat ini. Di Turki juga terdapat Hagia Sophia, bekas gereja besar dan sempat dijadikan masjid. Namun kini telah dijadikan museum oleh pemerintah Turki.

Nilai moral dalam novel ini bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Trenggalek. Nilai moral dalam novel ini misalnya Nilai Moral Baik dan , Nilai Moral Buruk, Nilai Moral Terhadap Sesama Manusia, Nilai Moral Terhadap Lingkungan Sekitar.

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang erupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita Nurgiyantoro, (2000:321). Jenis nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Seluruh persolan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan

kedala persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri termasuk dengan hubungannya dengan lingkungan alam sekitar via, Nurgiyantoro, (2009:323).

1) **Wujud Nilai Moral Baik**

a. Sosial “ngopi dulu yuk. Gantian aku yang neraktir capuccino,” kataku menunjukkan sebuah kedai kopi di kopleks Stasiun Karipltz, stasiun U-Bahn atau Untrbahn, julukan kereta bawah tanah terbesar di Austria.(HR, 2014:49/24)

b. Akhlah dan Etika, saya teringat kata sahabat Ali ra. Wahai anakku! Dunia ini bagaikan samudra tempat banyak ciptaan-ciptaan-Nya yang tenggelam. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut asma Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang menyelamatkanmu. Kembangkanlah keimanan sebagai layar, logika sebagai pendayung kapalmu, ilmu pengetahuan sebagai nahkoda perjalananmu, dan kesabaran sebagai jangkar dalam setiap badai cobaan. (Ali Bin Abi Thallib ra.) (HR, 2014; 9/18).

c. Taat Beribadah, Entah mengapa akutertarik berdiskusi tertarik berdiskusi tentang isi jilbab dan pekerjaan ini dengan Fatma.rasanya penasaran saja. Di Indonesia, perempuan berjilbab bisa berkarier sampai puncak. Di Eropa? Apalagi di Australia? Bagi Fatma, meski mendapatkan ini bekerja dari pemerintah dan juga suaminya, tetap tak ada artinya. Musykil perusahaan di Australia mau menerimanya. Dia harus mengukur dalam-

dalam harapannya menjadi perempuan yang mengenal dunia kerja. Sekarang tekadnya hanya satu” menjadi perempuan sholehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Itu saja, katanya (HR, 2014; 9/17).

- d. **Rajin Belajar dan Bekerja**, Austria. Pada usia 29 tahun, dia jatuh bangun mengirim puluhan surat lamaran pekerjaan. Karena sehelai kain penutup tempurung kepala yang tampak dalam pas foto curriculum vitae-nya, dia bertolak untuk bekerja secara profesional. Paling tidak, itulah pengakuan Fatma kepadaku (HR, 2014: 23/14).
- e. **Mampu Mengendalikan Diri**, Namun, mendung yang kelam di langit membuat dirinya menanggukkan niat. Dia mempunyai firasat buruk. Hujan akan memporak-porandakan semua rencana yang sudah tersusun rapi. Dia tidak mampu menghantam musuh saat air hujan, mengulang kesalahan panglima perang sebelumnya (HR, 2014; 11/9).
- f. **Penyesalan**, maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. Oh ya, 20 enit lagi museum akan tutup (HR, 2014; 77/32).

2) Wujud Nilai Moral yang Buruk

- a. **Intrik**, “ Memang dia tidak menulis riwayat Rasulullah. Dalam drama itu, dia menggambarkan karakter Nabi Muhammad secara negatif”, jawab Mrion (HR, 2014: 136/39).

- b. **Konflik**, benar juga sih algojo itu. Buat apa susah-susah tak bisa tidur jika pemimpinnya masih bisa bersenang-senang diatas penderitaan rakyat? Dan aku langsung teringat tingkah polah sebagian pemimpin Indonesia yang melakukan korupsi untuk kekayaan pribadi. Itu sama saja dengan membunuh rakyat dan negara secara pelan-pelan (HR, 2014: 68/30).
- c. **Bohong**, mereka sadar di belahan dunia lain ada orang-orang yang memang terlalu mencintai islam tapi mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat mereka. Orang-orang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Klaim jihad yang akhirnya hanya membuat semakin banyak orang menyalah pahami ajaran islam (HR, 2014: 94/39).

3) Wujud Nilai Moral Terhadap Sesama Manusia

- a. Mampu menghargai dirinya sendiri.”Sudahlah, aku ini agnostik. Aku percaya akan adanya kekuatan diatas segala-galanya dalam hidupku ini. Tapi aku tidak percaya apakah kepercayaan terhadap Tuhan harus diwujudkan dalam penerimaan agama. Tiba-tiba kami begitu mensyukuri kehidupan yang kami jalani sekarang ini. Bersyukur karena kami masih bisa berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui islam. Sebuah keyakinan yang akan kami dekap hingga raga kami bersatu lagi dengan bumi. (Hanum dan Rangga, 2014:291)
Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terhadap diri sendiri yaitu tentang seseorang yang mampu menghargai diri sendiri. Kutipan diatas menjelaskan bahwa Sergio pemandu wisata di Cordoba berkata ia percaya akan adanya kekuatan diatas segala-galanya dalam hidupnya. Tetapi ia tidak percaya apakah kepercayaan terhadap Tuhan harus diwujudkan terhadap penerimaan agama. Sementara Hanum dan Rangga merasa bersyukur karena mereka masih berpikir untuk mempercayai Tuhan dan

menjalannya melalui islam. Sebuah keyakinan yang mereka dekap hingga raga mereka bersatu lagi dengan bumi. Pernyataan Hanum dan Rangga menunjukkan bahwa ia sangat menghargai dirinya yang masih percaya dengan adanya Tuhan dan juga agama. Dari penjelasan diatas, dapat kita ambil pelajaran bahwa haruslah bersyukur bagi kita umat manusia yang masih percaya akan adanya Tuhan serta memeluk agama yang bisa kita jadikan pedoman dalam menjalani hidup yang baik.

- b. Seseorang memiliki jati diri. “Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun Fatma?” tanyaku lagi. “Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok dengan negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginya haw di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas non muslim. Dan itu tidak akan pernah mudah. (Hanum dan Rangga, 2014:47) Kutipan diatas menggambarkan nilai moral terhadap diri sendiri dan juga sesama. Yaitu seorang mampu mengendalikan diri, menunjukkan jati diri yang baik, dan juga mampu besikap bijaksana kepada orang lain. Hal ini tampak pada kalimat “Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun Fatma?” tanyaku lagi, “Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok dengan negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginya haw di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Kalimat tersebut membuktikan, bahwa ada gejolak emosi dalam diri Fatma, tetapi seorang Fatma mampu menahan serta mengendalikan emosinya, dengan satu tujuan yaitu dia ingin menjadi agen islam yang damai, teduh, indah membawa keberkahan di kualitas nonmuslim. Hal

tersebut juga sama halnya bahwa Fatma ingin menunjukkan jati diri seorang muslim yang baik, yang cinta damai dipandang sisi positifnya tidak dengan sisi negatifnya.

- c. Mengetahui kemampuannya, kelebihan, serta kekurangannya.cara berpikirku tak mampu menggapai cara berpikir seorang perempuan, ibu rumah tangga, yang tak mengenyam pendidikan terlalu tinggi bernama Fatma. Emosi dan perasaan tersinggung terkadang terlalu kelam dalam diri, menutupi cara berpikir untuk “membalas dendam” dengan cara luar biasa, elok, elegan, dan jauh lebih berwibawa daripada sekedar membalas dengan perkataan atau sikap antipasi. (Hanum dan Rangga, 2014:46)
Narasi diatas membahas tentang nilai moral tentang diri sendiri tentang memahami kekurangan yang ada pada diri kita sendiri. Dalam kutipan diatas, membahas tentang seorang tokoh Hanum yang menyadari bahwa pemikirannya belum bisa seperti Fatma, Fatma bahkan mampu berpikir untuk cara balas dendam yang baik tanpa harus menggunakan kata-kata yang kasar, tetapi justru hal tersebut bisa membuat orang lain sadar bahwa apa yang ia katakan tersebut sangatlah tidak pantas. Padahal jika dibandingkan dengan Hanum, pendidikan Fatma jauh lebih rendah. Fatma adalah ibu rumah tangga biasa. Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap seseorang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu kita harus bisa belajar dari orang lain, untuk menutupi kekurangan kita.
- d. Kejujuran terhadap diri sendiri. Lima belas menit lagi kelas akan dimulai. Akhirnya aku memutuskan untuk mengambil koran ditiang tanpa membayar. Kulirik kiri dan kanan sambil mengambil *Oesterreich*. Begitu koran ditangan, melesatlah aku menuju ruang kelas. Aku berjanji dalam hati], hari ini selesai kursus, aku harus kembali lagi melunasi hutang. Itulah pengalamanku dengan koran *Oesterreich*. Pengalaman ku simpan sendiri kaarena malu dan merasa bersalah. (Hanum dan Rangga, 2014:53)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral berhubungan dengan diri sendiri, yaitu yang berkaitan dengan kejujuran, keberanian serta tanggung jawab. Dalam kutipan di atas yaitu menceritakan tokoh Hanum yang sangat membutuhkan Koran untuk kursus bahasa jermannya. Tetapi Koran yang biasa dibagikan gratis siang itu sudah habis. Sehingga ia harus mengambil Koran yang di letakkan di tiang listrik dengan catatan harus menukarnya dengan koin, tetapi Hanum sudah mengaduk-aduk tasnya tetapi ia tidak menemukan koinnya. Sehingga dengan sikap berani ia mengambil terlebih dahulu mengambil Koran tersebut dan berjanji akan membayarnya usai kelas bahasa jermannya. Dalam penggalan narasi di atas dapat kita ambil pelajaran, bahwa ketika kita berani melakukan suatu tindakan atau janji, kita harus mempunyai rasa tanggung untuk menepati janji tersebut, meskipun hanya berjanji pada diri sendiri.

- e. Kemandirian moral. “Hanum, kau tertarik mempelajari kufic lagi?” Tanya Marion menantang. Aku mengangguk mantap. Aku ingin dia mengajari lebih banyak lagi trik membaca kufic. Aku yakin, di Eropa ini akan lebih banyak lagi museum yang akan kukunjungi. (Hanum dan Rangga, 2014:159).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terhadap diri sendiri yang menunjukkan dirinya adalah seseorang yang sangat bekerja keras dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kalmia di atas, yang menunjukkan bahwa Hanum sangat ingin mempelajari kufic dari Marion, meskipun hal itu tidak mudah dilakukan tetapi ia dengan mantap ingin melakukannya. Disisi lain Hanum berpikir bahwa ia masih akan mengunjungi museum-museum yang ada di Eropa, dan mungkin masih banyak kufic-kufic yang akan ia lihat dan ia cari artinya. Dengan ia

mempelajari tentang kufic, ia akan lebih banyak tahu tentang peninggalan-peninggalan sejarah islam di Eropa. Dari kutipan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa, ketika kita menginginkan sesuatu harus dilakukan dengan sungguh sampai kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Apa lagi sesuatu tersebut akan bermanfaat nantinya.

- f. Bertanggung jawab. Marion menepati janjinya. Tepat pukul 09.00 pagi dia sudah menunggu di lobi hotel. Rangga sudah terlebih dulu meninggalkan hotel menuju tempat konferensi setengah jam sebelumnya. (Hanum dan Rangga, 2014:140) Kalimat di atas menunjukkan nilai moral terhadap diri sendiri, yang menunjukkan dirinya adalah seseorang yang mampu menepati janjinya. Hal itu ditunjukkan pada kalimat "*Marion menepati janjinya. Tepat pukul 09.00 pagi dia sudahmenunggu di lobi hotel.*" Sebelumnya Marion sudah berjanji akan mengantar.

4) Wujud Nilai Moral Terhadap Lingkungan Sekitar

- a. Kerukunan. Inilah metode unik penjualan koran di Austria; tanpa loper ataupun kios perantara, pembeli koran bisa langsung merogoh koran di dalam wadah plastik ada panel berlubang tertuliskan 1 Euro. Murah, praktis, sekaligus melatih kejujuran. Karena siapapun bisa merogoh koran itu tanpa harus membayar. (Hanumm dan Rangga, 2014:53) Kutipan diatas menunjukkan bahwa nilai moral dalam bermasyarakat sekaligus mengajarkan kejujuran kepada masyarakat. Kutipan diatas juga menjelaskan tentang keunikan cara berjualan koran di Eropa. Pembeli koran bisa langsung merogoh koran di dalam wadah plastik. Di sebelah plastik ada panel berlubang yang bertuliskan 1 Euro, pembeli langsung saja memasukkan koin ke dalam panel tersebut. Cara tersebut adalah cara yang murah, praktis, sekaligus melatih kejujuran. Karena siapapun bisa merogoh koran itu tanpa harus membayar. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di dalam masyarakat Eropa tercipta sebuah kerukunan yang unik, hal tersebut mengajarkan kepada penduduknya untuk melatih kejujuran.

Tidak ada orang yang protes dengan didirikannya caraa penjualan tersebut.

Hal tersebut mengajarkan untuk hidup rukun dan saling jujur antara saatu sama lain.

- b. Tolong menolong.“Masjid ini memang dibangun untuk mengenang ratusan ribu tentara muslim yang gugur membela Prancis saat perang dunia pertama. Dan fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa masjid ini pernah menyelamatkan ratusan orang Yahudi.” Aku mengernyitkan dahi. “ Karena Nazi, maksudmu? “Ya, begitulah. Paris pernah jatuh ke tangan Hilter dan mereka mulai menangkapi orang Yahudi di Paris. Salah satu imam masjid ini yang mengambil resiko menyembunyikan ratusan Yahudi di dalam masjid, lalu dia membuatkan identitas palsu bagi mereka agar lolos dari buruan tentara SS Nazi.” (Hanum dan Rangga, 2014:192).
Kutipan diatas menggambarkan tentang nilai moral terhadap lingkungan sekitar tentang tolong menolong. Hal tersebut dapat kita lihat darikutipan diatas yang menggambarkan sejarah dari masjid tersebut, bahwa salah satu imam tersebut berani mengambil risiko untuk menyelamatkan ratusan Yahudi dari tentara SS Nazi, lalu dia membuat identitas palsu bagi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap tolong menolong yang ditunjukkan imam masjid terhadap kaum Yahudi, bahkan membuatkan identitas palsu untuk menyelamatkan mereka dari tentara SS Nazi. Padahal sudah jelas dari pandangan agama sangatlah berbeda, tetapi imam tersebut tidak memikirkan hal tersebut ia dengan tekadnya berani ambil risiko untuk menyelamatkan mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya solidaritas antar umat beragama dan masyarakat. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, sikap saling tolong menolong sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Saling menghormati dan toleransi. “Ya, memang ini perjalanan yang pelan tapi pasti. Yah, mungkin tak hanya mustafa, tetapi para sultan Turki yang mendabakan Islam berjaya di Eropa,” jawab Fatma mengawang. “Paling

tidak sekarang kau bisa melihat orang Turki ada dimana-mana di Eropa ini. Mereka berbisnis, sekolah, juga bekerja. Aku hanya berharap langkah ini diikuti oleh banyak muslim lain,” sambung Fatma. (Hanum dan Rangga, 2014:97)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral terhadap lingkungan tentang sikap toleransi. Dalam penjelasan kutipan diatas yaitu, ungkapan Fatma yang mengatakan bahwa tak hanya Mustafa tetapi juga impian sultan yang mendambakan islam berjaya di Eropa. Paling tidak sekarang kau bisa melihat orang Turki ada dimana-mana. Mereka berbisnis, sekolah, juga bekerja. Hal tersebut dikatakan tentang nilai moral tentang toleransi, karena sebelumnya pernah ada konflik, antar umat beragama antara orang-orang Turki dan juga Eropa yang masing-masing masih mempertahankan agamanya. Dan dapat kita ambil kesimpulan bahwa, tidak selamanya kita hidup saling bermusuhan pasti akan ada jalan kedamaian dan sikap saling toleransi dalam kehidupan.

- d. Keselarasan. Tapi, bukankah menunjukkan kita begitu lemah dan terinjakinjak?” sanggahku. Fatma terdiam. Dia tersenyum lembut, lalu mengambil nafas dalam-dalam. “Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”(Hanum dan Rangga, 2014:47) Kutipan di atas menunjukkan nilai moral terhadap lingkungan yaitu tentang keselarasan. Di mana dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya keselarasan atau penyesuaian, demi terbentuknya sebuah kerukunan. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Fatma memberikan

pengertian pada Hanum bahwa menjalani kehidupan yang agama mereka sebagai agama yang minoritas itu ada cara tersendiri. Fatma berkata bahwa dulunya ia juga seperti itu, tetapi lambat laun Fatma menyadari bahwa tak selamanya harus mengumbar nafsu emosinya ketika mendengarkan hal yang tak berkenan di hatinya. Hal tersebut menunjukkan Fatma adalah seseorang yang mampu menyelaraskan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat eropa, di mana islam sebagai minoritas. Jadi belajar dari pengalaman yang lalu-lalu akhirnya ia bisa menyesuaikan diri, ia tahu bagaimana cara menyikapi hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Hal tersebut ia lakukan demi terciptanya sebuah keadilan, dengan tidak emosi atau melawan tidak akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan terjadi. Dapat kita ambil pelajaran dari kejadian dalam kutipan tersebut bahwa, ketika kita berada dilingkungan masyarakat yang mungkin terlalu bertolak belakang dengan kehidupan kita sebelumnya, kita harus bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian maka akan terciptanya sebuah kerukunan.

2. Implementasi Pembelajaran Novel di Madrasah

a. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa sebagai Bahan Pembelajaran

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di MAN kelas XI/II dengan alasan sebagai berikut:

1) Ditinjau dari Segi Kurikulum

Pembelajaran sastra ini didasarkan pada tuntutan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk materi pelajaran bahasa dan Sastra Indonesi

khususnya mengenai materi analisis prosa di kelas XI, yaitu novel. Berdasarkan tuntutan yang telah di sahkan dalam kurikulum tersebut, novel dianggap memenuhi syarat sebagai bahan ajar, karena memiliki unsur pembangun berupa intrinsik dan ekstrinsik seperti yang ada pada cerpen yang telah diajarkan pada kelas sebelumnya pada pembelajaran mengenai prosa di kelas XI ini, siswa diminta untuk menemukan nilai-nilai novel melalui kegiatan diskusi.

2) Ditinjau dari Segi Tujuan Pembelajaran di Sekolah

- a) Membantu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, karena dengan mempelajari sastra siswa akan menggunakan seluruh kemampuan berbahasanya untuk membaca dan menciptakan karya sastra yang hanya bisa dilakukan apabila memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Oleh sebab itu, siswa akan berusaha terus menerus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka , demi memahami dan menciptakan karya sastra yang baik.
- b) Meningkatkan kemampuan budaya, karena kisah yang dituangkan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* mengajak pembaca menuju ebuah peradaban pada mas lalu dan masa kini secara bersamaan.
- c) Menunjang pembentukan watak, karena kisah dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menyuguhkan kepedihan dan kebahagiaan orang-orang yang berhasil menciptakan sejarah bagi dunia. Setelah mengetahui berbaagai kisah tersebut, siswa akan mengimajinasikan keberadaan mereka dan mulai memilah watak para tokoh agar dapat mereka idolakan bahkan tiru.

3) Ditinjau dari Segi Pemilihan Bacaan

Siswa kelas XI adalah siswa remaja yang aktif dalam mencari pengetahuan informasi baru. Pada usia ini, akan mencari bacaan yang dapat membangun dan meluaskan pengetahuannya terhadap dunia luar seklaigus. Jadi, ketika novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dianggap sangat cocok untuk dijadikan edia pembelajaran pada siswa kelas XI ini.

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini memberikan gambaran kepada pembacanya tentang kemegahan kota-kota besar di luar negeri dengan berbagai kekayaannya. Novel tersebut juga melukiskan sejarah-sejarah panjang di balik tempat-tempat agung yang menjadi pusat bagi peradaban pada masa silam. Alur cerita yang lembut mengalir dan fakta-fakta menarik yang disajikan dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dianggap sangat tepat untuk dianjurkan pada siswa kelas XI.

4) Ditinjau dari Segi Keterbacaan

Novel 99 Cahaya di Langi Eropa adalah sebuah novel yang dilahirkan oleh seorang jurnalis Hanum memiliki kepiawaian dalam mengenal bahasa, sehingga novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ini menjadi sebuah novel yang ringan dibaca namun padat akan makna.

3. Implementasi Pembelajaran Novel 99 Cahaya di Langit Eropa di Sekolah

1) Materi

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah novel yang berkisah tentang perjalanan seorang muslim di berbagai Negara di dunia. Dalam

perjalanan tersebut, ia mempelajari berbagai sejarah dibalik tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi. Novel tersebut membawa pembaca menjelajahi berbagai tempat dengan semua fakta unik di baliknya.

2) Model

Model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengajarkan materi intertekstualitas ini adalah model STAD. Model ini memfokuskan siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan model ini adalah kegiatan penyajian, belajar secara berkelompok, akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

3) Media

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah LCD, laptop dan teks *99 Cahaya di Langit Eropa*.

4) Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah inquiri/discovery learning. Metode pembelajaran ini adalah metode yang membuat siswa sebagai pusat dari pembelajaran, sehingga ia aktif dan terfokus di kelas. Pada metode ini, siswa dituntut untuk menanya, menemukan, dan menyelesaikan persoalan pembelajaran.

5) Cara implementasi

Pengimplementasian pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah dengan memberi kutipan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* kepada siswa sebagai media pembelajaran. Teks tersebut kemudian di kaji oleh siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

4. Konsep Pembelajaran Novel dalam Bahasa Indonesia di MAN 1 Trenggalek

Implementasi atau penerapan novel 99 Cahaya di Langit Eropa diperlukan konsep dalam pembelajarannya. Agar siswa dapat menerapkan isi dan nilai kaidah dalam novel tersebut secara mudah pemahamannya.

Pada kesempatan kali ini, ibu Muchlisatul Hidayah, S.Pd. selaku guru bidang bahasa Indonesia di MAN 1 Trenggalek menuturkan tentang konsep pembelajaran novel bahwa:

Saya selaku guru di bidang bahasa Indonesia melihat konsep nilai moral pada pembelajaran novel ini yang membentuk moral anak didik secara lahiriah dan batiniah digunakan metode yang pertama yaitu memberitahu tentang penjelasan novel itu sendiri, yang kedua yaitu memperkenalkan judul dan acam novel salah satunya novel 99 cahaya di Langit Eropa, yang ketiga memberitahu dan menjelaskan tentang isi dari cerita novel tersebut, keempat memberi penjelasan bahwa apa saja nilai yang terkandung dalam novel tersebut salah satunya nilai moral. Dan sebagai guru menggabungkan beberapa masalah atau kendala dalam menjadi panutan untuk anak didik di kelas XI MAN 1 Trenggalek.



Gambar 4.1

Wawancara dengan Bu Muchlis

Bu Muchlis sebagai guru yang mengajar bahasa Indonesia mengkonsepkan pembelajaran nilai moral dalam novel ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada agar para siswa dengan mudah memahami dan mengamalkannya dengan benar dan disiplin. Konsep pembelajaran itu perlu dikondisikan lebih awal karena mengacu sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai moral dalam pembelajaran novel tersebut.



Gambar 4.2

Wawancara dengan siswa Rina, Farida, dan Ria Laila

Mereka bertiga dari salah satu kelas XI MIPA 1 yang suka sekali dengan membaca novel sudah membaca dan paham betul tentang isi novel 99 Cahaya di Langit Eropa mengatakan bahwa apa yang diinginkan seorang guru dalam nilai-nilai moral yang ada dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa tersebut diajarkan dimulai diajarkan sifat dan sikap dari seorang guru terhadap kepala sekolah, guru terhadap sesama guru, guru

terhadap siswa, dan guru terhadap siapa saja yang berada dilingkungan sekolah.

Kesimpulan dari beberapa pernyataan diatas yaitu, Nilai Moral dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dengan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Trenggalek bahwa segala sesuatu yang dibawakan oleh seseorang untuk melihat perubahan pada seseorang adalah dimulai dari yang embawakan yaitu guru. Sifat-sifat moral dan lainnya yang terkandung dalam isi novel 99 Cahaya di Langit Eraopa yang diminta seorang guru harus terlebih dahulu memahami bahkan menanamkan pada diri sendiri.

Peneliti melakukan observasi pada waktu pembelajaran Bahas Indonesia dilangsungkan, karena untuk melihat konsep pembelajaran yang dilakukan langsung oleh sisw dan guru di MAN 1 Trenggalek. Konsep pembelajaran yang dibuat oleh guru yang mengajar agar tetap kondusif dan murid bisa menyerap dengan baik materi yang disampaikan sampai murid benar-benar faham apa yang terkandung didalamnya.



Gambar 4.3



Gambar 4.4

Suasana ruang kelas saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia

B. Temuan Penelitian

Paparan data yang peneliti dapatkan dilihat secara umum Nilai Moral yang terdapat dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Trenggalek. Beberapa yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi sesuai apa yang dilakukan guru atas pengajaran nilai-nilai yang ada dalam novel tersebut.

1. Wujud Nilai Moral yang terdapat dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsep pembelajaran novel di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek yang dibentuk oleh pendidik atau guru dalam mengajarkan kitab tersebut agar para santri dengan mudah menerima kaidah dan nilai yang ada. Tidak hanya itu, konsep yang dibuat seorang guru adalah untuk

memudahkan siswa dalam mengamalkan kaidah dan nilai yang ada dalam novel tersebut.

Konsep yang sengaja disusun untuk memberi kemudahan siswa dalam mengamalkan kaidah dan nilai-nilai yang diambil dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa seperti, wajibnya menghargai antara siswa sesama siswa, siswa dengan guru, siswa dengan kepala sekolah, dan siswa dengan siapapun yang berada dalam lingkungan sekolah.

2. Wujud Siswa dalam Menerapkan Nilai Moral yang adadalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Wujud siswa dalam menerapkan isi dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah bagaimana dan sejauh mana siswa dalam memahami pebelajaran novel dan memahami isi dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa pada tahap penerapan yang baik sesuai dengan isi. Wujud dalam menerapkan novel tidak hanya dilihat dari kehidupan santri selama di lingkungan sekolah, melainkan bagaimana ketika sudah pulang dan terjun dilingkungan masyarakatnya kehidupan sehari-harinya.

Seperti wujud penerapan siswa dalam enerapkan nilai moral yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langt Eropa adalah sifat rendah

hati, menghargai sesama, dan sikap moral terhadap siapapun dimanapun dan kapanpun.